

RADIO 90 MENGENAL YESUS

MEMAHAMI NUBUATAN

Supaya dapat memahami nubuatan, penting untuk disadari bagaimana Allah telah berbicara. *“Pada zaman dahulu Allah berulang kali dan dalam pelbagai cara berbicara kepada nenek moyang kita dengan perantaraan nabi-nabi,” (Ibrani 1:1).* Allah belum pernah berbicara hanya dengan satu cara. Ia telah berbicara dalam “pelbagai” atau berbeda-beda cara. Satu dari antara cara-cara yang berbeda ini adalah Allah memakai bahasa pembicaraan harfiah, dan juga simbolis.

Harfiah berarti kata-kata memiliki maknanya yang normal, yang mana sering bermakna keduniawian (kedagingan, fisikal). Sebagai contoh bagi nubuatan harfiah adalah Mikha 5:2. Di situ dikatakan bahwa Penguasa dari Allah akan datang dari Betlehem. “Betlehem” di sini bermakna harfiah, yaitu itu adalah nama sebuah kota duniawi. Cara Allah berbicara kepada Mikha adalah mudah untuk dipahami. Kebanyakan isi Alkitab ditulis secara harfiah, memakai bahasa yang gamblang.

Namun begitu, para nabi Allah memakai semua gaya bahasa, sebagaimana juga kita. Oleh sebab itu, ada kalanya mereka berbicara dalam gambaran, disebut *simbol-simbol* atau *kiasan-kiasan*.

Maleakhi 4:5 adalah contoh sebuah nubuatan yang bersifat simbolis atau berkiasan, “Sesungguhnya Aku akan mengutus nabi Elia kepadamu menjelang datangnya hari TUHAN yang besar dan dahsyat itu.” Yesus tidak memahami nubuatan ini secara harfiah. Ia paham bahwa datangnya “Elia” adalah Yohanes Pembaptis, yang *seperti* Elia (Lukas 1:17; Matius 11:14; 17:10-13).

Contoh lainnya adalah Mazmur 118:22, “Batu yang dibuang oleh tukang-tukang bangunan telah menjadi batu penjuru. Hal itu terjadi dari pihak TUHAN, suatu perbuatan ajaib di mata kita.” Melalui Perjanjian Baru kita mengetahui bahwa Mazmur 118 secara khusus adalah tentang Kristus yang ditolak (Lukas 20:9-18; Kisah 4:11; 1 Petrus 2:7). “Batu” di sini mengungkapkan sesuatu yang jauh lebih dari seongkah batu. Itu adalah sebuah *gambaran* atau *simbol* bagi Yesus. Ini adalah cara Allah mengatakan bahwa para tukang bangunan Israel (para pemimpinnya) akan menolak sang batu (Yesus).

Namun begitu Allah akan membuat batu tersebut menjadi “batu penjuru” (Kristus-Raja). Batu penjuru adalah batu yang paling penting dalam sebuah bangunan. Jika batu itu lurus, maka batu-batu lainnya akan ikut lurus juga. Jika batu itu miring maka yang lainnya juga ikut miring. Oleh sebab itu, “batu penjuru” sebuah gambaran yang pas untuk Pembimbing sejati, yaitu Kristus yang dijanjikan oleh Allah. Jika orang melihat Mazmur 118:22 hanya secara harfiah, ia

tidak akan pernah dapat memahaminya. Nas itu hanya akan dapat dipahami seluruhnya dengan cara mempelajari arti dari simbol-simbolnya. Perjanjian Baru membantu kita untuk mengetahui makna tersebut.

Alkitab memiliki jenis simbol lain yang disebut *bayangan*, *gambaran* atau *tipe* (Ibrani 8:5; 9:23; 10:1). Ini melambangkan benda-benda, orang-orang dan peristiwa-peristiwa nyata di Perjanjian Lama. Allah menggunakan simbol-simbol itu untuk menggambarkan kenyataan-kenyataan masa depan dan kebenaran-kebenaran Perjanjian Baru. Sebagai contoh, pikirkanlah domba-domba yang dibunuh dalam pengorbanan zaman dulu. Domba-domba itu adalah nyata, terbuat dari daging dan darah. Namun begitu, mereka juga adalah seperti gambar suram atau bayangan, untuk memberikan gagasan tentang akan datangnya Anak Domba Allah. Bayangan itu mengarah ke depan kepada kenyataan – Yesus sebagai korban yang sempurna bagi dosa. Yohanes Pembaptis menggunakan bayangan itu dan kenyataannya ketika ia menyebut Yesus sebagai “Lihatlah Anak Domba Allah, yang menghapus dosa dunia” (Yohanes 1:29).

Sedikitnya ada dua alasan bagi nubuatan-nubuatan Allah menggunakan gambaran-gambaran seperti itu. Ia mau *menunjukkan* dan *menyembunyikan* beritaNya. Kepada mereka yang sudi untuk mempelajarinya, Ia bersedia menunjukkan kebenaran, khususnya mengenai kedatangan dan kerajaanNya Mesias. Namun begitu, para

pencari kebenaran tetap menemukan kesulitan untuk memahami hal-hal yang tidak terlihat mata – hal-hal yang akan datang, hal-hal yang rohaniyah, hal-hal yang berasal dari Allah dan sorga. Oleh sebab itu Allah menggunakan benda-benda yang bersifat jasmaniah atau kedagingan, yang dapat dilihat mata, sebagai gambaran bagi hal-hal yang akan datang yang tidak terlihat mata. Kini kita belajar dari gambaran-gambaran (di Perjanjian Lama), dan dari penggenapannya (di Perjanjian Baru). Ketika Yohanes berkata bahwa Yesus adalah “Anak Domba Allah,” maka mereka yang pertama kali mendengar hal ini hanya memiliki gagasan awal tentang apa yang Yohanes maksudkan. Hanya *setelah* Yesus mati bagi dosa-dosa semua manusia maka makna menyeluruh tentang “Anak Domba Allah” menjadi jelas (nas-nas tentang Anak Domba Allah termasuk 1Korintus 5:7; 1Petrus 2:21-24; Wahyu 5).

Sementara Allah bersedia *mengungkapkan* kebenaranNya kepada beberapa orang, Ia juga mau menyembunyikan atau *menutupi* kebenaranNya itu dari orang lain. Allah mengingatkan bahwa Ia akan berbicara dalam cara-cara yang tidak dipahami banyak orang. (Yesaya 6:9-10; Matius 13:10-23). Ada banyak orang yang tidak mengasihi Allah dan kebenaran. Mereka lebih suka mengikuti Iblis dan kebohongan. Selama mereka bertahan di dalam sikap yang mendurhaka itu, maka Allah akan menyembunyikan rencanaNya dari mereka. Ia akan menyembunyikan apa yang Ia maksudkan di balik

gambaran-gambaran dan gaya bahasa kiasan. Dengan tidak memahami nubuatan-nubuatan itu, para musuh Allah tidak dapat melakukan apa-apa untuk melawan penggenapan mereka itu. Sebaliknya, mereka bahkan akan ikut membantu dalam menggenapi nubuatan-nubuatan tersebut. Demikianlah, para pemimpin Yahudi menjadi kelompok orang yang menyalibkan Yesus sehingga menggenapi apa yang Allah telah katakan sebelumnya (Kisah 2:23; 3:3-18). Melalui mereka Allah membuktikan kebodohan semua musuhNya yang mengaku sangat begitu bijaksana.

Di Perjanjian Baru Allah membuat gamblang hal-hal yang pernah Ia rahasiakan. Ia mengungkapkan rahasiaini melalui Kristus dan para rasulNya. Rasul Paulus menulis tentang ini. “Sungguhpun demikian kami memberitakan hikmat di kalangan mereka yang telah matang, yaitu hikmat yang bukan dari dunia ini, dan yang bukan dari penguasa-penguasa dunia ini, yaitu penguasa-penguasa yang akan ditiadakan. Tetapi yang kami beritakan ialah hikmat Allah yang tersembunyi dan rahasia, yang sebelum dunia dijadikan, telah disediakan Allah bagi kemuliaan kita. Tidak ada dari penguasa dunia ini yang mengenalnya, sebab kalau sekiranya mereka mengenalnya, mereka tidak menyalibkan Tuhan yang mulia “ (1 Korintus 2:6-8). “Apabila kamu membacanya, kamu dapat mengetahui dari padanya pengertianku akan rahasia Kristus, yang pada zaman angkatan-angkatan dahulu tidak diberitakan kepada anak-anak manusia, tetapi

yang sekarang dinyatakan di dalam Roh kepada rasul-rasul dan nabi-nabi-Nya yang kudus” (Efesus 3:4-5). Roh Kudus membuat jelas makna dan penggenapan nubuatan-nubuatan Perjanjian Lama. Menurut 2 Korintus 3:12-18, salah pengertian tentang Kitab Suci Perjanjian Lama adalah sebagai sebuah penutup atau “selubung.” Selubung itu dapat disingkirkan dengan cara berpaling ke Yesus Kristus. Ia adalah pusat dari berita nubuatan, dan kunci untuk memahami nubuatan.